INVENTARISASI BAHASA BALI DI LAMPUNG PADA OBJEK TERNAK BABI (KAJIAN EKOLINGUISTIK)

I Wayan Ardi Sumarta¹⁾

¹⁾ Universitas Lampung

Email: iwayan.as@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Pemindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain membuat khasanah bahasa ikut menjadi media yang asik diperbincangkan. Pada tulisan ini, bahasa yang dibahas terkait dengan pelestarian dan inventarisasi bahasa Bali pada ranah peternakan, khususnya ternak babi. (1) Metode dalam pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. (2) Analisis menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif analitik. (3) Penyajian hasil dilakukan dengan metode informal dengan teknik deduktif. Kajian ini menghasilkan bahasan terkait khasanah bahas Bali pada ranah peternakan babi sebagai upaya pelestarian bahas Bali di daerah transmigran-Lampung.

Kata kunci: Bahasa Bali, Ekolinguistik, Inventarisasi

Abstract

The transfer of residents from one area to another makes language repertoire an excellent medium to talk about. In this paper, the language discussed is related to the preservation and inventory of the Balinese language in the livestock sector, especially pigs. (1) The method of collecting data is by interviewing. (2) The analysis uses qualitative methods with descriptive analytical techniques. (3) Presentation of results using informal methods with deductive techniques. This study produces a discussion related to the treasures of the Balinese language in the realm of pig farming as an effort to preserve the Balinese language in the transmigrant-Lampung area.

Keywords: Balinese Language, Ecolinguistics, Inventory

I. PENDAHULUAN

Masyarakat transmigran asal Bali di Lampung membawa hampir semua dan bahkan berusaha untuk melestarikan segala aktivitas adat istiadat kebudayaan daerah Bali yang dibawanya ke Lampung. Berbeda dengan kondisi di wilayah lain ada yang mengakulturasikannya. Kekuatan bahasa Bali yang masih bertahan dan lestari di Lampung membawa segala unsur yang berkaitan dengan aktivitas bahasa tersebut dipakai. Bahasa merupakan alat komunikasi dan tanpa adanya lingkungan, kebudayaan,

dan maksud atau tujuan lain yang melatarbelakangi suatu bahasa dapat digunakan maka bahasa tidak ubahnya hanya seperti sepeda yang jika tidak digunakan lagi lambat laun akan rusak, unurnya terurai dan punah. Namun, produktifitas penggunaan bahasa Bali di Lampung sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan segala aktivitas ditingkatan adat/desa yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara adat Bali dan bahasa Bali masih menjadi bahasa utama dalam interaksinya.

Saussure dan Barker dalam Mbetete (2008:8), bahasa harus memiliki kekokohan dan ada dalam kognisi penuturnya serta harus digunakan lebih sering sehingga menyatu dalam kehidupan sosial, budaya, dan masyarakatnya. Menurut Mbetete (2009:2), dalam pandangan ekolinguistik, bahasa dan komunitas penuturnya dilihat sebagai suatu organisme yang hidup dan tersistem dalam suatu kehidupan, bersama organisme-organisme yang lain. Selanjutnya, Rahardjo (2004:159) menyatakan bahwa waktu dan upaya manusialah yang dapat menentukan kelestarian sebuah bahasa daerah tersebut. Adapun tentang apa yang digunakan oleh generasi tua semata-mata untuk mempertahankan bahasa daerahnya agar tetap lestari dari ancaman kepunahan. Dengan adanya kehidupan peternakan, membuat leksikon bahasa Bali yang berhubungan dengan aktivitas tersebut dapat lestari.

Dalam lingkup kajian ekolinguistik dinyatakan bahwa bahasa merekam kondisi lingkungan ragawi dan sosial. Hal ini seperti yang dinyatakan Sapir (dalam Fill dan Muhlhauster, 2001:14) bahwa, lingkungan ragawi dan sosial berhubungan dengan perangkat leksikon yang menunjukkan adanya hubungan simbolik verbal guyub tutur dan lingkungannya, flora dan fauna, termasuk anasir-anasir alamiah lainnya. Keberagaman leksikon kekhasan daerah

menandakan lingkungan ragawi yang terjaga kelestariannya.

Ekolinguistik mengkaji hubungan bahasa dengan lingkungan, flora, dan fauna. Berkaitan dengan maksud tersebut dalam konteks ini ekologi bahasa dalam aktivitas berternak babi di Lampung juga masih sangat produktif untuk digunakan dan lestari. Kosakata yang berkaitan dengan data penginventarian bahasa Bali yang berhubungan dengan aktivitas berternak babi masih utuh dan bahkan berkembang sesuai dengan kondisinya. Bahasa Bali di Lampung menyerap istilah-istilah baru dalam pengembangan usaha peternakan babi di Lampung. Misalnya, penyerapan bahasa yang berkaitan dengan pengembangan pakan babi yang baru di Lampung. Dahulu masyarakat Bali di Lampung hanya memberi makan peliharaannya dengan pakan dari irisan batang pisang yang direbus bersama keladi. Dalam bahasa Bali di Lampung disebut *dagdag*. Saat ini masyarakat Bali di Lampung sudah menggunakan bahasa lain seperti memberi makan dedak atau dalam bahasa Bali disebut *oot*. Masih ada lagi perkembangan pakan berternak babi di Lampung yang sekaligus menyerap kebahasaannya untuk menyebut keterkaitan benda itu.

II. METODE PENELITIAN

Studi kasus merupakan sebuah penelitian yang mengkaji secara mendalam

tentang suatu peristiwa atau aktivitas agar mendapatkan informasi secara mendalam (Rahardjo, 2017). Sumber data penelitian ini adalah hasil wawancara dengan peternak babi di Lampung. Metode dan teknik dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara. (2) Analisis data menggunakan metode kualitatif (Emzir 2010). Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analitik dengan cara mendeskripsikan fakta yang kemudian disusul dengan analisis data; (3) Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal (Sudaryanto, 2015) dengan dibantu teknik deduktif (Puzey, 2016).

III. PEMBAHASAN

Menurut Mbete dan Abdurahman (2009), leksikon terekam melalui proses konseptualisasi pikiran pengguna bahasa sehingga menjadi leksikon fungsional, dengan demikian penutur akan menggunakan leksikon yang ada dalam konseptualnya dengan dukungan lingkungan ragawi yang tersedia.

Masyarakat Bali di Lampung mempunyai aktivitas bertani dan berternak. Pagi hari, sebelum berangkat ke ladang jagung, padi, dan kebun sawit atau karet masyarakat Bali di Lampung hampir disetiap rumah mempunyai hewan ternak. Hewan ternak yang biasa dipelihara di lingkungan

masyarakat Bali di Lampung ialah ternak ayam, sapi, kambing, dan babi. Babi menjadi peliharaan ternak yang paling banyak diminati oleh masyarakat Bali di Lampung. Hal ini berkaitan dengan kebermanfaatan yang diperoleh ketika memelihara babi. Tujuan utama peternak babi di Lampung ialah untuk pemenuhan kebutuhan adat.

Masyarakat Bali di Lampung menjadikan babi sebagai hewan peliharaan yang dapat lebih efektif menyelesaikan masalah menu makanan. Ada peristilahan masyarakat yang dapat dikutip. "*Peh, jeg kucite tampah sek, pragat be gae ne*". Artinya, dengan memotong satu ekor babi dapat menuntaskan masalah konsumsi pada perkumpulan masyarakat dalam prosesi adat dan beragama.

Pemahamannya ialah daripada membeli berpuluh ekor ayam untuk hidangan makanan akan lebih efektif memotong satu ekor babi karena satu ekor babi yang dipotong dapat diolah menjadi bervariasi jenis makanan khas adat Bali. Pada bagian kulit dan *jeroan* organ dalam tubuh babi (hati, paru, dan lainnya) dapat diolah menjadi *lawar* (sayuran khas bali), bagian tulang yang berisi proporsi daging dapat dijadikan kuah sop, dan usus yang sudah dibersihkan kemudian dibuat adonan sambal bali kemudian daging yang diiris dengan ukuran 1-2 cm akan dimasukan di dalam usus yang sudah dibersihkan lalu digoreng dan menjadi

jenis makanan khas Bali yang dinamai urutan.

Masih banyak olahan babi yang dapat menghasilkan menu makanan khas Bali. Oleh karena itu, babi menjadi alternatif konsumsi yang ekonomis. Olahan itu masih bisa

dimakan untuk 2 sampai 3 hari mendatang. Berkaitan dengan intensitas tinggi terhadap aktivitas yang berhubungan dengan babi, hal ini membuat ekologi bahasa yang berkaitan dengan babi sangat lestari.

Berikut Hasil Inventarisasi Kosakata Bahasa Bali Tentang Berternak Babi Yang Dapat Disajikan Dalam Bentuk Tabel Berikut.

No	Kata	Terjemahan	Keterangan
1	<i>Kaong</i>	Babi Jantan	Khusus babi jantan yang tidak dikediri
2	<i>Bangkung</i>	Babi Betina	Induk babi untuk reproduksi
3	<i>Buang</i>	Minta kawin	Tanda babi meminta kawin
4	<i>Mekundang</i>	Mengawinkan	Proses mengawinkan babi
5	<i>Beleng</i>	Hamil	Kehamilan babi sekitar 4 bulan
6	<i>Ngelekadang</i>	Melahirkan	Kelahiran babi (8-12 ekor) beserta ari-ari
7	<i>Menyonyoin</i>	Menyusui	Proses menyusui
8	<i>Ngamah</i>	Makan	Babi makan dalam 1 hari 2 kali makan
9	<i>Debong</i>	Batang Pisang	Biasanya yang sudah selesai berbuah
10	<i>Lompong</i>	Pelepah Keladi	Daun dan pelepah
11	<i>Dagdag</i>	Makanan olahan batang pisang dan pelepah keladi yang diiris tipis dan sudah direbus	Olahan yang direbus sampai tekstur lembut dan biasanya dicampur dengan sisa makanan yang sudah terbuang
12	<i>Oot</i>	Jerami padi yang lembut	Ditempat menggiling padi ada bagian terpisah dengan beras yang berupa jerami namun lembut
13	<i>Ampas</i>	Sisa olahan kedelai menjadi tahu	Dapat dibeli di pabrik tahu
14	<i>Onggok</i>	Sisa olahan singkong	Dapat dibeli di pabrik tepung singkong

15	<i>Sentrat</i>	Olahan nutrisi ternak	Dapat dibeli di kios hewan
16	<i>Kucit</i>	Anakan babi	Babi lahir sampai lepas menyusui
17	<i>Celeng</i>	Babi besar	Babi siap timbang/ potong dari kelahiran usia 8-12 bulan
18	<i>Nampah</i>	Memotong hewan babi	Aktivitas bersama-sama memotong babi
19	<i>Bajug</i>	Babi mandul	Babi betina yang tidak bisa hamil
20	<i>Neres</i>	Mengkebiri	Anak babi

Tingkat pengetahuan leksikon ternak babi dalam bahasa Bali dipengaruhi oleh pengetahuan terhadap lingkungan (ekologi) tersebut. Dengan demikian, masyarakat Bali di Lampung sebagai pemilik dan pengguna bahasa tersebut tentunya telah berinterelasi dan berinteraksi dengan lingkungannya sehingga memiliki pengetahuan, konsep dan ideologi yang lahir dan terbangun dalam komunitas lingkungannya pula, secara khusus pengetahuan leksikon-leksikon ternak babi. Kondisi lingkungan dan nilai kelestarian adat turut memengaruhi pelestarian dan juga tingkat pengetahuan masyarakat Lampung tentang objek atau benda yang ditemui. Pengenalan, pengetahuan, dan pemahaman yang mendalam adalah fakta interaksi, interelasi dan interdependensi masyarakat Bali di Lampung sebagai penutur bahasa Bali dengan lingkungan yang dikodekan secara lingual dalam wujud leksikon-leksikon yang berhubungan dengan ternak babi.

Untuk mendapat gambaran yang lebih deskriptif tentang tingkat pengetahuan leksikon berternak babi, penulis yang juga sebagai informan dapat menjadi bagian dari masyarakat tutur bahasa Bali di Lampung dan bila diujikan kepada informan. Interaksi penulis kepada masyarakat tutur bahasa Bali menjadi bentuk perolehan data dalam kelompok guyub tutur (*speech community*). Selain cara tersebut juga dapat diambil data dengan menggunakan cara wawancara dengan rekomendasi daftar pertanyaan. Ada empat pilihan jawaban yang diajukan pada informan untuk mengetahui tingkat pengetahuan informan tentang leksikon ternak babi di Lampung, yaitu:

- (a) Tahu, kenal, dan referennya masih banyak
- (b) Tahu, kenal, dan referennya sedikit/langka
- (c) Tahu, kenal, tetapi referennya sudah hilang/ punah
- (d) Sama sekali tidak kenal

IV. SIMPULAN

Bahasa tidak ubahnya seperti sepeda yang jika sudah tidak digunakan lagi maka akan punah secara perlahan segala unsur pembangunnya akan rapuh dan tergerus usia. Begitu pula bahasa, jika saat perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dengan tidak serta membawa khasanah bahasa yang dimilikinya tentu konseptual dan realitas bahasa yang dimiliki akan hilang khusus bagi orang yang meninggalkan daerah asalnya. Dalam hal ini, masyarakat Bali di Lampung membawa segala hal yang berkaitan dengan adat istiadat dan juga konsep kepercayaannya ke daerah transmigran sehingga membuat segala hal yang berkaitan dengan realisasi dari pelaksanaan acara tersebut membawa serta bahasa yang melekat padanya. Dalam bahasan ini, khususnya khasanah bahasa yang dibahas terkait dengan peternakan babi yang mengisi vitalitas urusan konsumsi dalam acara adat Bali-Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, Hj. T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Rajawali Press. Jakarta.
- Fill, Alwin. 2001. "Language and Ecology: Ecolinguistics Perspectives for 2000 and Beyond" dalam: Graddon, David. 2001. *Applied Linguistics for The 21st Century*. UK: Catchline.
- Fill, Alwin dan Peter Mühlhäusler. 2001. *The Ecolinguistics Reader Language, Ecology and Environment*. London: Continuum.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1978. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-Aspek*
- Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial. (Terjemahan: Asruddin Barori Tou dari Judul Asli: Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Lindø, Anna Vibeke dan Jeppe Bundsgaard (eds). 2001. *Dialectical Ecolinguistics Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz December 2000*. Austria: University of Odense Research Group for Ecology, Language and Ecology.
- Lindø, Anna Vibeke dan Simon S. Simonsen. 2000. *The Dialectics and Varieties of Agency-the Ecology of Subject, Person, and Agent*. Dialectical Ecolinguistics. Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz December 2000. Austria: University of Odense Research Group for Ecology, Language and Ecology.
- Lyons, J. 1995. *Pengantar Teori Linguistik* (Terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mbete, Aron Meko. 2002. "Ungkapan-Ungkapan dalam Bahasa dan Fungsinya dalam Melestarikan Lingkungan" dalam jurnal *Linguistika*. Volume 9 No. 17. Denpasar. Program S2 dan S3, Program Pascasarjana Universitas Udayana.

- Mbete, Aron Meko. 2008. Ekolinguistik : “Perspektif Kelinguistik yang Prospektif”. Bahan Kuliah Matrikulasi Program Magister Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Mbete, Aron Meko. 2009. “Problematika Keetnikan dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik”. Disampaikan dalam Seminar Nasional *Budaya Etnik III*, Diselenggarakan oleh USU, Medan 25 April 2009.
- Mbete, Aron Meko dan Abdurahman Adisaputera. 2009. “Penyusutan Fungsi Sosioekologis Bahasa Melayu Langkat pada Komunitas Remaja di Stabat”, Langkat.
- Puzey, Guy. 2016. Linguistic Landscapes. Dalam *The Oxford Handbook of Names and Naming*, ed. Carole Hough, 476–496. Oxford: Oxford University Press.
- Puzey, Guy. 2016. Renaming as Counter-Hegemony: The Cases of Noreg and Padania. Dalam *Names and Naming: People, Places, Perceptions, and Power*, ed. Guy Puzey dan Laura Kostanski, 244–272. Bristol: Multilingual Matters.
- Rahardjo, Mudjia. 2004. Language and Power: “A Close Look at Critical Sociolinguistics”. www.mudjiarahardjo.com. Diunduh 14 Juni 2012.
- Rahardjo, Mudjia. 2017. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Islam Negeri (artikel).
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.